

Implementasi Pendidikan Karakter Thomas Lickona dengan Pendekatan Kelompok Psikoedukasi melalui Program Edutrans

Izzah Mufliha¹, Davva Ibnu Syawal², Anggi Setiawan³

¹ Psikologi, Universitas Jambi

² Kepelatihan Olahraga, Universitas Jambi

³ Bimbingan dan Konseling, Universitas Jambi

e-mail: anggisetiawan299@gmail.com

Abstrak

Maraknya kegiatan perdagangan dan penyalahgunaan narkoba di Kelurahan Legok menyebabkan terjadinya perubahan karakter masyarakat Legok, termasuk anak-anak. Anak-anak di daerah tersebut terbiasa berbicara menggunakan kosa kata kasar dan bernada tinggi. Anak-anak sebagai pilar masa depan bangsa diharapkan memiliki karakter yang baik. Pembentukan karakter baik pada anak harus diberikan sedini mungkin. Oleh karena itu, pembentukan karakter yang baik perlu dilakukan kepada anak-anak Legok. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan karakter. Edutrans sebagai program pengabdian masyarakat yang ditujukan kepada anak-anak Legok, menggunakan metode pengabdian PLA (Participatory Learning and Action). Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang diperoleh dari survei, wawancara, dan observasi. Edutrans mengimplementasikan teori pendidikan karakter Thomas Lickona dan menggunakan pendekatan kelompok psikoedukasi dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu pendidikan karakter. Terdapat 9 karakter yang mendasari konsep pendidikan karakter Thomas Lickona, yaitu tanggung jawab, keadilan, rasa hormat, kasih sayang, keberanian, disiplin, kepedulian, ketekunan, dan kewarganegaraan. Setelah sembilan bulan pelaksanaan program, ditemukan adanya perubahan karakter anak-anak Legok. Perubahan tersebut berfokus pada lima karakter utama, yaitu tanggung jawab, rasa hormat, keberanian, disiplin, dan ketekunan.

Kata kunci: *Psikoedukasi, Pendidikan Karakter, Thomas Lickona*

Abstract

The prevalence of drug trafficking and abuse in Legok Village has led to changes in the character of its residents, including children. Children in the area have become accustomed to using coarse and loud language. As the future pillars of the nation, children are expected to possess good character. Character building should be instilled in children from an early age. Therefore, character formation needs to be carried out for the children of Legok. Character building can be achieved through character education. Edutrans as a community service program aimed at the children of Legok, employs the PLA (Participatory Learning and Action) method. The type of data used is qualitative, obtained from surveys, interviews, and observations. Edutrans implements Thomas Lickona's character education theory and uses a psychoeducational group approach to achieve its main objective, which is character education. There are nine character traits underlying Thomas Lickona's concept of character education: responsibility, fairness, respect, compassion, courage, discipline, caring, perseverance, and citizenship. After nine months of program implementation, changes were observed in the character of the children in Legok. These changes focused on five main character traits: responsibility, respect, courage, discipline, and perseverance.

Keywords: *Psychoeducation, Character Education, Thomas Lickona*

PENDAHULUAN

Legok merupakan sebuah kelurahan yang terletak di Kecamatan Danau Sipin, Kota Jambi, Provinsi Jambi dengan luas 3,41 km² atau 43,27% dari luas Danau Sipin (BPS Kota Jambi, 2023). Selain sebagai kelurahan terluas di Danau Sipin, Legok termasuk kelurahan yang disisir oleh Kawasan Wisata Danau Sipin atau yang akrab disebut masyarakat setempat sebagai Danau Tapal Kuda atau Danau Ladam dengan Panjang danau yaitu 4.500 m dan lebar danau yaitu 300 m. Legok berbatasan dengan Sungai Batang Hari di sebelah utara, Kelurahan Murni di sebelah selatan, Kelurahan Sungai Putri di sebelah barat, serta Kelurahan Beringin, Kecamatan Pasar Jambi di sebelah timur. Kelurahan yang terdiri dari 42 RT tersebut memiliki 12.532 jiwa yang terdiri dari 6.408 laki-laki dan 6.124 perempuan pada tahun 2022 (BPS Kota Jambi, 2023).

Legok memiliki berbagai potensi, terutama di sektor kebudayaan. Salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Legok adalah batik sebagai warisan budaya benda. Sebagai salah satu tokoh masyarakat dan penggiat batik Legok, Datuk Zainul Bahri menjelaskan bahwa motif-motif batik yang berasal dari Legok merupakan visualisasi dari sejarah Kebudayaan Melayu Jambi. Bukan hanya batik, Legok juga memiliki warisan budaya tak benda, yaitu tari tradisional dan cerita rakyat. Potensi lain di Legok adalah Masjid Agung Al-Falah yang dijuluki sebagai masjid seribu tiang sebagai bukti peradaban Islam di Legok yang mewarnai Kerajaan Melayu Jambi. Peradaban Islam memberi pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Legok sehingga Legok dulunya dikenal sebagai masyarakat yang berbudi pekerti luhur dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam.

Namun, sayangnya potensi-potensi tersebut belum bisa dimanfaatkan secara optimal. Seiring berjalannya waktu, potensi-potensi tersebut mulai terancam oleh adanya kegiatan perdagangan gelap narkoba hingga penyalahgunaan narkoba karena desakan ekonomi. Hal tersebut berdampak buruk terhadap perubahan karakter masyarakat Legok. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kecamatan Danau Sipin, pada tahun 2021 diketahui bahwa Legok merupakan kelurahan yang memiliki jumlah keluarga prasejahtera terbanyak di Danau Sipin (BPS Kota Jambi, 2022). Anak-anak sebagai tunas-tunas bangsa tidak lepas dari pengaruh tersebut. Anak-anak Legok terbiasa berbicara dengan menggunakan kosa kata 'kasar' dan meninggikan suaranya. Bahkan kerap kali ditemukan anak-anak tersebut menggunakan komunikasi nonverbal kasar yang disimbolkan dengan beberapa jari tangan.

Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter bangsa berada di kondisi yang memprihatinkan. Menurut Syarbini (2016:13), contoh kasus luntarnya nilai-nilai karakter dan berbagai kerusakan moral di atas mengindikasikan telah terjadinya pergeseran nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta memudarnya kesadaran masyarakat terhadap nilai-nilai agama, budaya, dan falsafah bangsa (Dikutip dalam Mislikhah, 2021). Di sisi lain, deras arus globalisasi yang tidak hanya berdampak secara positif tetapi juga negatif memberikan pengaruh besar terhadap kemerosotan karakter pemuda Indonesia. Akses informasi yang cepat menyebabkan mudahnya nilai dan budaya asing masuk ke Indonesia. Nilai dan budaya asing tersebut tidak selalu sesuai dengan nilai yang telah tertanam di dalam diri bangsa Indonesia.

Pemuda sebagai generasi penerus menjadi tonggak keberlangsungan hidup suatu bangsa. Masa depan suatu bangsa dapat diprediksi melalui karakter para pemudanya. Oleh karena itu, pemuda harus memiliki karakter yang baik. Terbentuknya suatu karakter pada pemuda ditentukan oleh penanaman pendidikan karakter sejak kecil. Dalam Rohmah (2018), Freud menyebutkan bahwa gagalnya penanaman karakter baik di usia dini akan menghasilkan karakter yang bermasalah pada masa dewasa. Artinya, pendidikan karakter sangat penting diberikan sejak usia dini.

Purnomo (2013) mengatakan bahwa klasifikasi usia dini dimulai sejak anak lahir hingga berusia 6 tahun, yang mana pada usia tersebut peran orang tua dan keluarga akan sangat berpengaruh terbentuknya karakter anak pada masa depan (dikutip dalam Hidayat & Yasipin, 2020). Piaget (dalam Sholichah, 2020) menyatakan bahwa masa keemasan anak pada usia 0-5 tahun merupakan puncak perkembangan anak. Masa-masa tersebut menjadi penting karena pada masa tersebut anak dapat diarahkan untuk melakukan hal-hal baik

sesuai dengan pembiasaan dan karakter orang tua. Pada saat itulah karakter berperan membentuk karakter anak. Dalam Adawiyah (2018), pendidikan karakter memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
2. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
3. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Sejalan dengan hal tersebut, Thomas Lickona menyatakan *character education is the deliberate effort to cultivate virtue—that is objectively good human qualities—that are good for the individual person and good for the whole society*. Menurut Lickona, pendidikan karakter dibangun oleh tiga unsur utama yang terdiri dari mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Ketiga unsur tersebut merupakan implementasi dari komponen karakter baik, yang terdiri dari *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Dalmeri, 2014).

Penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter adalah dengan kelompok psikoedukasi. Henderson & Thompson (2016) menyebutkan bahwa kelompok psikoedukasi berperan sebagai kelompok pendidikan atau bimbingan yang menekankan pada metode Pendidikan untuk menyampaikan informasi dan mengembangkan keterampilan (dikutip dalam Kesuma, et al, 2018). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui pendekatan psikoedukasi dapat diberikan untuk mengatasi permasalahan karakter anak-anak yang terjadi di Kelurahan Legok. Dengan demikian upaya tersebut bisa menjadi medium pendidikan karakter yang memiliki dampak berkelanjutan.

METODE

Edutrans adalah pengabdian masyarakat yang menggunakan jenis data kualitatif dengan menggunakan metode *Participatory Learning and Action* (PLA), yaitu metode yang memberikan ruang belajar yang partisipatif kepada penerima manfaat supaya mereka bisa langsung mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang diberikan selama 9 bulan masa program. Pendekatan yang digunakan di Edutrans adalah kelompok psikoedukasi. Kelompok psikoedukasi memiliki tiga tujuan utama, yaitu berbagi informasi, keterampilan praktik, dan proses komunikasi yang fokus terhadap beberapa topik seperti sikap, keyakinan, kerja sama tim, komunikasi, dan pengembangan keterampilan (Henderson & Thompson, 2016). Kelompok psikoedukasi memberikan kesempatan kepada setiap anggota kelompok untuk mendapatkan informasi tentang isu atau permasalahan tertentu untuk mengembangkan pemahaman diri dan hubungan interpersonal serta menjadi lebih optimal dalam memahami dan memecahkan permasalahan yang memengaruhinya (Brown, 2018). Brown (2018) juga menjelaskan beberapa jenis kelompok psikoedukasi berdasarkan tujuannya. Kelompok tersebut terdiri dari 6 jenis, yaitu:

1. *Education psychoeducational groups.*
2. *Skill-training psychoeducational groups.*
3. *Personal development and clinical issues psychoeducational groups.*
4. *Support and therapy related psychoeducational groups.*
5. *Life transitions psychoeducational groups.*
6. *Families and caretakers psychoeducational groups.*

Jenis kelompok psikoedukasi yang digunakan untuk pendidikan karakter adalah *education psychoeducational groups*. Pendekatan kelompok psikoedukasi dipilih dalam penerapan pendidikan karakter karena dinilai lebih efektif untuk subjek anak-anak hingga remaja. Dikatakan bahwa “*Younger client may benefit more from group treatment*” (Fuhrman & Burlingame (1990) dalam DeLucia-Waack, 2008).

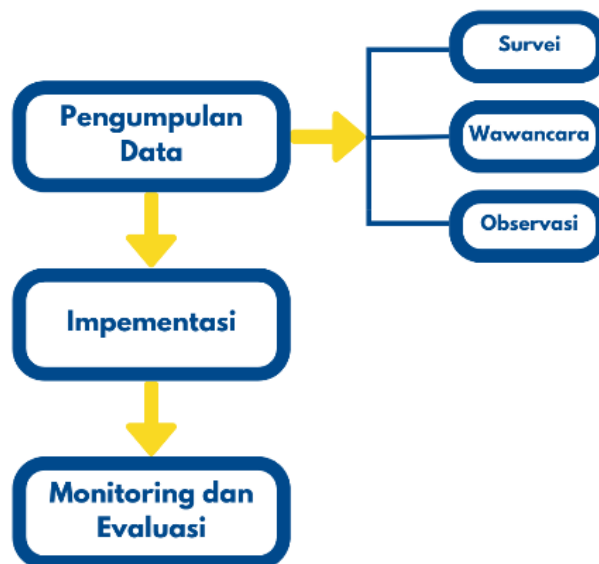
Pembentukan kelompok psikoedukasi dapat ditentukan berdasarkan usia dan jenis kelamin. Kelompok usia 6-9 tahun dapat diisi oleh lima hingga tujuh orang anak, sedangkan untuk usia praremaja dan remaja berisi delapan orang. Penerima manfaat yang berjumlah 42

orang anak usia 6-9 tahun dibagi menjadi 7 kelompok yang setiap kelompoknya berisi 6 orang anak yang berbeda jenis kelamin. Ketujuh kelompok tersebut, masing-masing didampingi oleh satu orang fasilitator. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa mitra kolaborasi. Mitra tersebut, yaitu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Exist Universitas Jambi dan Sanggar Batik Zainul Bahri. UKM Exist Universitas Jambi berperan sebagai tenaga pengajar tambahan yang turut membersamai fasilitator. Sanggar Batik Zainul Bahri sebagai penyedia tempat pembelajaran. Sanggar Batik Zainul Bahri juga bertanggung jawab untuk mengajarkan proses membatik kepada kelompok psikoedukasi sebagai pelajaran tambahan.

Sebelum program dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan beberapa rangkaian program. Program diawali dengan pengumpulan data. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei, wawancara, dan observasi. Pengumpulan data pertama dilakukan dengan survei lokasi program. Kemudian dilanjutkan dengan asesmen kebutuhan yang dilakukan melalui wawancara dan observasi. Subjek wawancara merupakan beberapa tokoh masyarakat di Legok. Sedangkan subjek observasi merupakan anak-anak yang akan menjadi penerima manfaat program.

Penerima manfaat yang telah dibagi ke dalam tujuh kelompok akan mengikuti program sebanyak satu kali dalam satu minggu, yaitu pada hari Sabtu atau Minggu. Program berlangsung selama dua jam, dimulai pada pukul 08.00–10.00 WIB. Rangkaian program diakhiri dengan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi dilakukan setiap pelaksanaan program sehingga diharapkan dapat terjadi perbaikan pada pelaksanaan program berikutnya. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa bahan dan instrumen yang dibutuhkan untuk menunjang penerapan pendidikan karakter. Bahan dan instrumen tersebut mencakup:

1. Kurikulum atau modul pembelajaran sebagai pedoman penerapan pendidikan karakter.
2. Media pembelajaran.
3. Indikator keberhasilan.
4. Tempat pelaksanaan.
5. Struktur tim.



Gambar 1. Roadmap Program

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 2. Para penerima manfaat dan fasilitator

Pendidikan karakter mengajarkan kepada anak-anak tentang sesuatu yang baik dan buruk, benar dan salah, dan kebiasaan sehari-hari sehingga anak mampu mengetahui, merasakan, dan memahami kondisi diri sendiri dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, diharapkan anak memiliki karakter yang tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Karakter merujuk terhadap sikap (*attitude*), pengetahuan (*cognitive*), motivasi (*motivation*), dan kemampuan (*skill*). Jika anak telah memenuhi standar yang dibutuhkan dari 4 rujukan tersebut, maka anak bisa dikategorikan sebagai pribadi yang berkarakter baik.



Gambar 3. Pelaksanaan program dengan pembagian kelompok psikoedukasi penerima manfaat



Gambar 4. Penerima manfaat maju ke depan dan menjelaskan tugas yang telah diberikan



Gambar 5. Contoh media pembelajaran

Terdapat 9 karakter yang menjadi fokus pendidikan berdasarkan konsep pendidikan karakter Thomas Lickona, yaitu: (1) tanggung jawab, (2) keadilan, (3) rasa hormat, (4) kasih sayang, (5) keberanian, (6) disiplin, (7) kepedulian, (8) ketekunan, dan (9) kewarganegaraan. Dari 9 unsur karakter tersebut, Edutrans hanya fokus terhadap 5 perubahan karakter, yaitu tanggung jawab, rasa hormat, keberanian, disiplin, dan ketekunan. Di program Edutrans, perubahan karakter anak-anak penerima manfaat dapat dilihat melalui tabel berikut yang disajikan setiap 3 bulan pelaksanaan program selama 9 bulan total pelaksanaan program, yaitu Oktober 2023 s.d. Juni 2024.

Tabel 1. Penilaian Perkembangan Karakter

No	Unsur Karakter	Kondisi Prapelaksanaan Program	Perkembangan Karakter		
			Desember 2023	Maret 2024	Juni 2024
1.	Tanggung jawab	- Anak-anak harus diingatkan terlebih dahulu untuk mengerjakan tugas sekolah di rumah. - Tidak peduli dengan lingkungan belajar yang kotor.	Mulai berinisiatif menanyakan jadwal pembelajaran setiap pekan kepada fasilitator, tapi tanggung jawab lain seperti PR dan tugas yang diberikan masih harus diingatkan.	- Inisiatif menanyakan jadwal pembelajaran masih bertahan - Sadar tanggung jawab lain, yaitu belajar mengaji. - Bertanggung jawab atas sampah yang ia hasilkan.	Bertanggung jawab atas PR yang harus dikerjakan, sampah yang dihasilkan, dan kesalahan-kesalahan lainnya yang dilakukan selama proses pembelajaran.
2.	Rasa hormat	- Anak-anak cenderung berbicara atau melakukan kegiatan lain ketika orang lain sedang berbicara. - Menggunakan	- Masih berbicara ketika orang lain sedang berbicara. - Tidak membedakan teman. - Masih menggunakan	- Masih membedakan teman. - Bisa menghargai orang yang sedang berbicara. - Tidak mengeluarkan	- Tidak membedakan teman. - Menggunakan kosa kata dan Bahasa yang lebih sopan. - Memperhatikan orang yang sedang

		n kosa kata yang kasar. • Membedakan-bedakan teman.	n kosa kata yang kasar.	n kosa kata kotor.	berbicara.
3.	Keberanian	Anak-anak tidak berani mengekspresikan diri dan berbicara di depan teman-teman lainnya.	Berani mengekspresikan diri dan berbicara di depan teman-teman lainnya tanpa diminta oleh fasilitator.	Berani mengekspresikan diri dan berbicara di depan teman-teman lainnya tanpa diminta oleh fasilitator.	Berani mengekspresikan diri dan berbicara di depan teman-teman lainnya tanpa diminta oleh fasilitator.
4.	Disiplin	• Tidak tepat waktu. • Posisi duduk yang tidak kondusif. • Tidak meminta izin jika meninggalkan pembelajaran.	• Tepat waktu. • Posisi duduk kondusif. • Tidak meminta izin jika meninggalkan pembelajaran.	• Tepat waktu. • Posisi duduk kondusif. • Meminta izin jika meninggalkan pembelajaran.	• Tepat waktu. • Posisi duduk kondusif. • Meminta izin jika meninggalkan pembelajaran.
5.	Ketekunan	Anak-anak menolak melakukan suatu kegiatan tanpa mencoba melakukannya terlebih dulu, jika merasa hal tersebut tidak disukai.	Mulai berani mencoba meski mengeluh.	Mulai tekun melakukan sesuatu tanpa mengeluh dan mau mencoba.	Memiliki rasa penasaran terhadap sesuatu yang baru dan mau menekuni sesuatu yang baru, seperti membuat dan sosiodrama.

Pemilihan kelima karakter inti dari Lickona sebagai fokus perubahan karakter dianggap sebagai karakter-karakter dasar yang mampu menumbuhkan karakter-karakter lainnya. Lickona (dalam Nuriyatin, 2016) menjelaskan karakter disiplin merupakan pintu masuk bagi pendidikan karakter. Lickona menambahkan adanya rasa hormat terhadap peraturan dan kesediaan menaatinya sehingga tidak mengganggu hak orang lain dapat menumbuhkan karakter tanggung jawab dan saling menghormati sesama. Disiplin juga berkaitan dengan kemampuan mengontrol diri. Dalam Husni dan Norman (2015), Lickona menekankan bahwa hormat dan tanggung jawab merupakan karakter mendasar yang wajib dimiliki dan dipahami oleh setiap individu sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan individu lainnya. Tanggung jawab mampu mengajarkan anak tentang bagaimana mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan olehnya terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Adanya rasa hormat dapat membuat anak menerima perbedaan yang terjadi dalam masyarakat sebagai suatu keragaman yang menyatukan. Sedangkan keberanian dan ketekunan memungkinkan anak percaya diri menetapkan tujuan dan melakukannya dengan gigih, meskipun menghadapi tantangan dan kendala.

Kelima karakter tersebut diharapkan dapat menjadikan anak-anak Legok sebagai individu berkarakter kuat dan cerdas emosional. Anak-anak yang berkarakter merupakan

pondasi dalam membangun masyarakat dan lingkungan yang lebih baik. Dengan demikian, pandangan buruk tentang Legok akan mulai memudar secara perlahan.

SIMPULAN

Pendidikan karakter tidak dapat dilakukan dalam tempo yang singkat untuk membuahkan hasil yang lebih baik. Pendidikan karakter berbasis kelompok psikoedukasi ini mampu menumbuhkan kembali karakter positif anak, yaitu tanggung jawab, rasa hormat, disiplin, keberanian, dan ketekunan dalam tempo 9 bulan pelaksanaan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Etos ID yang telah memberikan banyak dukungan dari awal hingga akhir pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga kepada tim fasilitator, yaitu Izzah Mufliha, Mariati, Lilin Naravita, Syachrani Efendi, Davva Ibnu Syawal, Sayyid Muhammad Qorif, Kis Mawarni, Tari Aulia Dewi, Mey Lani Farisky, Erlena Rahma Wati, Della Puspita, Wilda Andriani Safitri, Nur Rohman, Muhammad Raykal, Muhamad Tegar Sembiring, dan Anggi Setiawan. Serta kepada UKM Exist Universitas Jambi, Sanggar Batik Datuk Zainul Bahri, Pemerintah Kelurahan, dan masyarakat yang telah mendukung program ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. (2018). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak. *Prosiding Seminar dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*.
- Badan Pusat Statistik Kota Jambi. (2022). Kecamatan Danau Sipin dalam Angka 2022. Jambi. Diunduh dari : <https://jambikota.bps.go.id/publication/2022/09/26/97ca7965f110ca41601536c7/kecamatan-danau-sipin-dalam-angka-2022.html> pada tanggal 07 Februari 2024
- Badan Pusat Statistik Kota Jambi. (2023). Kecamatan Danau Sipin dalam Angka 2023. Jambi. Badan Pusat Statistik Kota Jambi. Diunduh dari: [Badan Pusat Statistik \(bps.go.id\)](https://bps.go.id) pada tanggal 09 Februari 2024.
- Brown, N, W. (2018). *Psychoeducational Groups: Process and Practice*. New York: Routledge
- Dalmeri. (2014). Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam *Educating for Character*). *Al-Ulum*, 14(1), 269-288
- DeLucia-Waack, J, L. (2006). *Leading Psychoeducational Groups for Children and Adolescents*. Thousand Oaks: Sage Publication.
- Hidaya, N., Yasipin. (2020). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini sebagai Upaya Peningkatan Karakter Bangsa. *Jurnal Hawa*, 1(1).
- Husni, R., Norman, E. (2015). Deliberalisasi Pendidikan Karakter “*Respect And Responsibility*” Thomas Lickona. *Jurnal Tawazun*, 8(2), 257–274. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v8i2.1129>
- Kesuma, R. G., Pambudi, A. T., Aliyah, S. N. (2018). Kelompok Psikoedukasi Sebagai Strategi Meningkatkan *Self-Efficacy* Pengambilan Keputusan Karier dan Adaptabilitas Karier Peserta Didik SMP di Kota Semarang. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Mislikhah, St. 2021. “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Lagu Anak”. *GENIUS: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 60-74. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i1.39>
- Nuriyatun, P, D. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di SD Negeri 1 Bantul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3.174-3.181
- Rohmah, U. (2018). Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD). *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4 (1), 85-102. <http://dx.doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-06>
- Sholichah, A. S. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini dalam Tinjauan Neurosains. *Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 1(1).